

**PENGELOLAAN NILAI INTI KARAKTER *ENTREPRENEURSHIP*
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
(Studi Fenomenologi di SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta)**

ARTIKEL PUBLIKASI



Usulan Penelitian Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Matematika

Diajukan Oleh :

LUTFI PATRIA IHWAN

A 410 080 091

Kepada:

**PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
JUNI, 2015**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BIRO SKRIPSI**

Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Telp. (0271) 717417 Fax. 718448
Surakarta – 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Prof. Dr. Sutama, M.Pd.

NIP/NIK : 196001071991031002

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : Lutfi Patria Ihwan

NIM : A410 080 091

Progam Studi : Pendidikan Matematika

Judul Skripsi : Pengelolaan Nilai Inti Karakter *Entrepreneurship* dalam Pembelajaran Matematika (Studi Fenomenologi di SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 30 Juni 2015

Pembimbing

Prof. Dr. Sutama, M.Pd.

NIP/NIK : 196001071991031002

PENGELOLAAN NILAI INTI KARAKTER *ENTREPRENEURSHIP*
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
(Studi Fenomenologi di SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta)

Lutfi Patria Ihwan

Prof. Dr. Sutama, M.Pd.

lutfipatria@gmail.com

Abstract

This article describes how entrepreneurship character being managed in mathematics education through the management of passion about learning, self-esteem, optimism, and interpersonal communication skill. In this article, the authors using qualitative research design with phenomenology perspective. Data collection has been done in SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta with observation, interview, and documentation methods. The informant were students, teachers, and the principal. Data analysis using interactive models. Data validation using data triangulation. The findings of this article were the managing of passion about learning were shown with the managing of students interest, flow in activity, and mastery orientation. The authors attempted to interpret the findings which known that passion about learning management could impact on students motivation and emotion which affect on student achievement. Self-esteem management were shown with respond to the math fear and anxiety, focus on students positive, and supportive condition. The authors attempted to interpret the findings which known that self-esteem management could impact on students motivation and performances with students will do more effort in the future. Optimism management were shown with teacher doing encouragement, build up the child, lead feeling of “I can”, focus on students effort and ability, and notice improvement. The authors attempted to interpret the findings which known that optimism management could impact on how students feel that “they can” so the students have risk taking behaviour, ability thinking problem and will doing better in the future. Interpersonal communication skill management were shown with respect behaviour, teacher paying attention, and having a caring. The authors attempted to interpret the findings which known that interpersonal communication skill management could impact on student ability to learn collaboratively, making sure the student learn important content and skill, and also bolster student self-esteem and self efficacy.

Keyword : *character education; mathematics education; entrepreneurship education; student achievement*

PENDAHULUAN

Entrepreneur memiliki kontribusi besar bagi perekonomian suatu negara. Suatu negara akan maju jika terdapat *entrepreneur* sedikitnya sebanyak 2% dari jumlah penduduk (McClelland dalam Ciputra, 2007). *Entrepreneurship* sendiri sebagai promotor pertumbuhan ekonomi membutuhkan instrumen pendukung seperti pendidikan *entrepreneurship* untuk meningkatkan kegiatan *entrepreneurial* (Fayolle, Gailly, & Lassas-Clerc, 2006). Untuk itu diperlukan pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pendidikan terutama pembelajaran matematika.

Pendidikan *entrepreneurship* sejalan dengan tujuan diajarkannya matematika yaitu untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta berkemampuan bekerja sama (Ibrahim dan Suparni, 2012). Matematika sendiri timbul karena pikiran-pikiran manusia yg berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Ruseffendi, 1980), kemampuan logika dan pemecahan masalah dapat menjadi dasar yang baik untuk pendidikan dan kegiatan *entrepreneurship* apalagi matematika telah diajarkan sejak dini hingga dewasa sehingga penanaman dan pengembangan karakter *entrepreneurship* dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat berlangsung maksimal.

Entrepreneurial bersifat mistik?. Ini bukan sihir bukan misterius dan tidak ada hubungannya dengan gen tertentu. Ini disiplin, sama seperti disiplin yang lain, ini bisa dipelajari (Drucker, 1985). Ini berarti *entrepreneurship* sendiri dapat dipelajari sama dengan ilmu yang lain.

Keragaman yang banyak diantara tipe *entrepreneur* dan metode yang mereka gunakan untuk mencapai kesuksesan telah memotivasi penelitian dalam aspek psikologi yang dapat memprediksi kesuksesan di masa depan (Kickul dan Gundry, 2002). Hal ini berarti terdapat berbagai karakter dalam diri *entrepreneur* dalam mencapai kesuksesannya.

Pemahaman *entrepreneurship* sering dikonotasikan dengan bisnis namun sebaiknya kita memahami *entrepreneurship* sebagai nilai, karakter,

mindset dan *spirit* yang didukung kemampuan tertentu sehingga kita dapat mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* di sekolah tanpa harus membatasi peluang masa depan siswa.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan karakter-karakter *entrepreneurship* dalam hal ini *passion* belajar, percaya diri, optimisme, dan keterampilan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran matematika.

Adapun penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan nilai inti karakter *entrepreneurship* dalam pembelajaran matematika SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan karakter *passion* belajar, percaya diri, optimisme, dan keterampilan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinkan dapat menghasilkan hipotesis baru. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta yang beralamat di Jl. Monumen 45, No.10 Setabelan, Banjarsari, Surakarta. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu dari September 2014 – Juni 2015

Dalam penelitian ini, peneliti, guru matematika yang memberikan pembelajaran dan semua siswa kelas bertindak sebagai subyek yang memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan yang berkedudukan sebagai objek penelitian adalah seluruh siswa kelas yang merupakan *variable* yang diteliti, baik berupa peristiwa, tingkah laku, aktivitas, atau gejala-gejala lainnya.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data ini peneliti juga menggunakan teori Berger yaitu *first order understanding* dan *second order understanding* (Subadi,2009). *First order understanding* merupakan proses meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapat penjelasan yang benar, *second order understanding* merupakan proses memperoleh makna baru dan benar.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini merupakan data kualitatif dan dianalisis secara kualitatif.. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya meliputi tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman 1992). Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan karakter entrepreneurship dalam penelitian ini dibagi menjadi pengelolaan karakter *passion* belajar, percaya diri, optimisme, dan keterampilan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran matematika.

1. Pengelolaan karakter *passion* belajar dalam pembelajaran matematika.

Dalam pengelolaan karakter *passion* belajar terdapat 3 hal yang menjadi poin penting yang peneliti temukan selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga hal tersebut adalah pengelolaan *interest* siswa, *flow* dalam kegiatan, dan *mastery orientation*.

Interest dibangun oleh guru dengan suasana yang menyenangkan, membaur dan menikmati pembelajaran matematika diselingi beberapa candaan bahkan trik sulap. Hal ini dilakukan karena sebenarnya guru hanya memiliki sedikit kontrol akan *interest* siswa dan apa yang dapat guru kontrol adalah *interest* yang bersifat situasional karena *interest* yang seperti ini berkaitan dengan lingkungan belajar.

Hasil wawancara pada tanggal 2 Februari 2015 dengan beberapa siswa diantaranya yang bernama M Royhan Mahrus Kamal mengatakan bahwa

“Saya senang *math* karena pelajarannya enak”

Hal ini berarti guru memang telah berusaha membangun *interest* situational dengan membuat siswa menikmati suasana pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chen dan Ennis (2004) yang menyimpulkan bahwa *interest* telah ditemukan bahwa memiliki peran kunci dalam mempengaruhi kebiasaan belajar siswa dan niat untuk berpartisipasi di masa depan. Hal ini berarti *interest* diharapkan dapat membentuk kebiasaan siswa belajar secara mandiri dan menikmati prosesnya.

Setiap siswa didorong untuk terlibat dalam setiap proses kegiatan pembelajaran matematika secara aktif baik memecahkan masalah ataupun mengungkapkan idenya sehingga terjadi *flow*. *Flow* berupa pengupayaan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran untuk menjadikan siswa sebagai aktor atau subjek dari belajarnya (*experiencing*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Schmidt (2010) yang menyimpulkan bahwa model *flow* menyediakan dasar yang kuat akan pengetahuan dari siswa dengan lebih terlibat dalam proses belajarnya dan apa yang mereka rasakan ketika mereka begitu terlibat. Berarti *flow* memiliki karakteristik konsentrasi dalam suatu kegiatan dan kenikmatan ketika terlibat dalam kegiatan.

Siswa diajak untuk fokus belajar dan menguasai pelajaran baik melalui materi maupun pemberian soal latihan tentunya untuk orientasi pada penguasaan materi. *Mastery orientation* untuk pemerhatian sejauh mana penguasaan materi siswa.

Hasil wawancara pada tanggal 2 Februari 2015 bersama siswa yang bernama M Aryo Yudhanto Wicaksono mengatakan bahwa

“Seneng kalo bisa ngerjain *math*, kalo engga bisa ya sinau neh”

Ini berarti siswa dan guru telah berorientasi pada penguasaan materi dimana guru memperhatikan sejauh mana penguasaan materi siswa dan siswa

pun mengambil tanggung jawab dalam pembelajarannya dengan berusaha menguasai apa yang belum mereka bisa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Furner dan DeHass (2011) yang menyimpulkan bahwa siswa dengan tujuan penguasaan materi tertarik mempelajari skill baru dan meningkatkan pemahaman dan kompetensinya, mereka terlibat dalam proses dan tidak hanya fokus pada produk/hasil. Berarti tujuan dari *mastery orientation* agar siswa mencari tantangan, bertahan dalam kesulitan, melihat kesalahan sebagai kesempatan belajar dan lebih termotivasi secara intrinsik.

Hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2015 bersama bapak Abdul Latif Zaed selaku Kepala Sekolah SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta yang menyatakan bahwa

“*Passion* belajar memang jadi tujuan kita, kita harapkan setiap siswa senang, termotivasi untuk belajar dan sekaligus menemukan makna dalam belajarnya, ini tugas guru, jadi jika guru melihat siswanya yang kurang termotivasi guru harus memantik memunculkan hal ini.”

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Vallerand et al. (2003) yang menyimpulkan bahwa memiliki *passion* terhadap aktivitas dapat mempromosikan emosi positif dan adaptasi yang sehat. Berarti dengan pengelolaan *passion* belajar dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat memberi emosi positif dalam diri siswa sehingga pencapaian prestasi matematika meningkat.

2. Pengelolaan karakter percaya diri dalam pembelajaran matematika.

Dalam pengelolaan karakter percaya diri terdapat 3 hal yang menjadi poin penting yang peneliti temukan selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga hal tersebut adalah dengan *respond to fear, focus on positive, dan supportive condition*.

Siswa diajak mencoba dan mengeksplor kemampuannya sehingga tidak takut salah dan mengatasi rasa takut (*respond to the fear*) dalam pelajaran matematika. *Respond to fear* untuk memahami bahwa siswa kadang takut gagal ataupun salah itu normal dan bagaimana respon terhadap rasa

takut inilah yang ditekankan melalui kesempatan mengeksplor kemampuannya dan memberi *space for trial and error* .

Hasil wawancara pada tanggal 2 Februari 2015 dengan beberapa siswa diantaranya yang bernama Rafli Helmi Bayu Putra mengatakan bahwa

“Engga takut sama *math*, yakin aja ntar dapat nilai bagus.”

Ini berarti siswa telah memiliki kepercayaan diri bahwa siswa tersebut bisa dan berfokus pada pemecahan masalah matematika. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Beilock dan Willingham (2014) yang menyimpulkan bahwa *math anxiety* pada dasarnya mendorong siswa untuk melakukan dua hal sekaligus, memecahkan masalah matematika dan menangani kekhawatiran tentang matematika. Akibatnya mereka memiliki memori berpikir yang lebih sedikit untuk berpikir matematika dan kinerja matematika mereka buruk. Berarti *respond to fear* untuk membiasakan siswa mengatasi *math anxiety* dengan mengeksplor kemampuannya dan mengekspresikan kepercayaan diri.

Guru fokus pada hal positif dan kemajuan siswa sehingga siswa merasakan sukses dalam pelajaran matematika. *Focus on positive* untuk fokus pada hal positif siswa sehingga siswa akan menambah keyakinannya untuk bisa menguasai apa yang belum dikuasainya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Perso (2012) yang menyimpulkan bahwa ketika guru fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mereka terus menerus meneladankan, berulang kali mendemonstrasikan, dan mengkonsolidasikan apa yang perlu dipelajari selama jangka waktu yang panjang sehingga semakin besar kemajuan yang siswa buat dalam pembelajarannya. Berarti guru fokus pada hal positif siswa untuk merangsang siswa terus maju dalam pembelajarannya.

Guru menciptakan kondisi *supportive* dan memberikan kesempatan siswa berkelompok (*supportive group*) baik untuk pembahasan materi maupun pengerjaan soal. *Supportive condition* untuk memberikan ruang adaptasi yang nyaman dalam pembelajaran baik bersama teman maupun guru sehingga siswa mendapat dukungan untuk meningkatkan kemampuannya.

Hasil wawancara pada tanggal 2 Februari 2015 dengan siswa lain yang bernama Fatimah Iman mengatakan bahwa

“Aku percaya aja tadi bisa ngerjain *math* ya percaya diri aja tadi bisa” (wawancara setelah tugas grup)

Ini berarti lingkungan siswa yang *supportive* telah membuat siswa bertambah kepercayaan dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Brackett et al. (2011) yang menyimpulkan bahwa ketika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang hangat dan terbuka yang mendukung emosi siswa, siswa merasa lebih terhubung, berperilaku lebih baik, dan lebih cenderung berhasil di sekolah dan tumbuh menjadi remaja yang sukses dan pribadi yang dewasa. Berarti *supportive condition* untuk menciptakan lingkungan yang mendukung emosi siswa sehingga siswa merasa terkoneksi sehingga tumbuh menjadi siswa yang sukses terutama dalam pembelajarannya.

Hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2015 bersama bapak Abdul Latif Zaed selaku Kepala Sekolah SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta yang menyatakan bahwa

“Kita/guru ini mendorong agar siswanya itu punya selain passion untuk belajar itu, dari mereka belajar dalam prosesnya mereka akan menemukan dan membangun kepercayaan diri itu.”

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kloosterman (1988) dan Middleton & Spanais (1999). yang menyimpulkan bahwa kepercayaan siswa terhadap diri mereka menjadi penyebab kesuksesan dan kegagalan dalam matematika memiliki implikasi penting bagi hasil pendidikan mereka. Berarti dengan pengelolaan percaya diri dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat memberi kepercayaan diri dalam diri siswa bahwa mereka dapat sukses dalam matematika sehingga pencapaian prestasi matematika meningkat.

3. Pengelolaan karakter optimisme dalam pembelajaran matematika.

Dalam pengelolaan karakter optimisme terdapat 3 hal yang menjadi poin penting yang peneliti temukan selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga hal tersebut adalah dengan *build up the child, leads to feeling of "I can", focused on child ability and effort*, dan *notice improvement*.

Guru melakukan *encouragement* dengan membesarkan hati siswa dan menanamkan perasaan bahwa aku bisa pada siswa (*build up the child, leads to feeling of "I can"*).

Hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2015 dengan beberapa siswa diantaranya yang bernama Nisrina Jinan menyatakan bahwa

“Yakin bisa matematika kalo soalnya mudah”

Ini berarti bahwa siswa merasa baik dengan dirinya sehingga beranggapan bahwa dia bisa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chambers dan Radbourne (2015) yang menyimpulkan bahwa siswa merasa baik dengan dirinya, mereka mengambil lebih banyak resiko tentang apa yang mereka lakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Jika siswa tidak memiliki keyakinan bahwa siswa bisa maka siswa tidak memiliki kebiasaan mengambil resiko atau kemampuan memikirkan problem. Berarti *build up the child, leads feeling of I can* untuk mendorong siswa dan beranggapan bahwa mereka bisa bila mereka berusaha lebih keras lagi.

Guru fokus pada kemampuan dan usaha siswa (*focused on child ability and effort*). Guru juga sering memberikan pesan yang kuat kepada siswa bahwa karakteristik dari prestasi yang tinggi dalam matematika adalah produk dari kerja keras secara terus menerus dan bukan dari kemampuan bawaan.

Hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2015 menyatakan bahwa
 “Yakin bisa matematika sih walaupun sebenarnya semalam lupa ga belajar.” (Raguan Sania)

“Aku kalo engga bisa *math* stress entar jadinya malah ketawa engga jelas, hahaha” (M. Rheza Fikry H.)

Ini berarti bahwa sebenarnya setiap siswa ingin bisa bagus dalam matematika, dan untuk itulah guru hadir untuk memberikan pesan agar mereka fokus pada usahanya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gorard, See & Davies (2012) yang menyimpulkan bahwa semua siswa akan meningkatkan usaha mereka jika mereka melihat saat ini dan masa mendatang akan lebih baik. Berarti *focused on child ability and effort* untuk memahami kemampuan siswa dan usaha yang mereka lakukan karena pada dasarnya mereka memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga mereka akan mencari tahu apa yang mereka belum bisa dengan usaha yang lebih keras.

Guru memperhatikan peningkatan yang terjadi dalam diri siswa (*Notice improvement*). Dan guru mengambil setiap kesempatan untuk menghargai sesuatu yang siswa mampu, namun mereka juga terus meyakinkan siswa bahwa mereka dapat meraih suatu prestasi jika mereka berusaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nicol, Archibald, & Baker (2010) yang menyimpulkan bahwa guru mengobservasi siswa dan yang mereka perhatikan tentang keterlibatan siswa dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah. Perhatian guru berpindah dari pengalaman siswa ke pertimbangan pedagogis dari problem/masalah yang nantinya mengakibatkan kesempatan untuk mengeksplorasi matematika. Berarti *notice improvement* untuk memberikan rangsangan agar siswa terus tumbuh maju dengan meningkatkan perkembangan belajarnya.

Hasil wawancara bersama bapak Abdul Latif Zaed pada tanggal 11 Februari 2015 selaku Kepala Sekolah SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta yang menyatakan bahwa

“Kita harapkan setiap siswa memiliki rasa optimism tapi tidak over karena kalau over optimisme nanti bisa jadi anak kurang belajarnya, ini nanti bisa jadi malah merugikan. Kita bangun rasa optimisme pada anak tapi tetap dengan cara-cara yang benar yaitu anak optimis dengan semangat dan senang belajar.”

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bevel (2010) yang menyimpulkan bahwa perasaan optimisme akademik dapat memberikan manfaat melalui peningkatan nilai tes, dan pengetahuan bahwa siswa lebih siap untuk ekonomi global. Berarti dengan pengelolaan optimisme dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat memberi keyakinan dalam diri siswa sehingga pencapaian prestasi matematika meningkat.

4. Pengelolaan karakter keterampilan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran matematika.

Dalam pengelolaan karakter keterampilan komunikasi interpersonal terdapat 3 hal yang menjadi poin penting yang peneliti temukan selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga hal tersebut adalah dengan pengelolaan *respect*, *paying attention*, dan *having a caring*.

Guru dan siswa saling menghargai (*respect*) baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan temannya baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka juga berkomunikasi dalam sebuah orientasi sosial yang menarik yang menjadikan contoh dalam pendekatan matematika, bahwa tujuan untuk mengetahui secara individual adalah tidak hanya untuk lebih baik dari yang lain tetapi juga untuk membantu yang lain dalam grup.

Hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2015 dengan beberapa siswa diantaranya menyatakan bahwa

“Kalau aku engga paham sama *math* aku bakal bertanya kalo engga ya minta bantuan teman sedang kalau temenku yang engga paham aku yang bantuin” (Shofwan Luthfi Wibowo).

Ini berarti bahwa siswa memiliki *respect* dengan tanggung jawab membantu dan meminta bantuan jika mereka tidak bisa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Boaler (2006) yang menyimpulkan bahwa hubungan saling menghormati dengan siswa tumbuh dari pendekatan pemecahan masalah kolaboratif dimana siswa bersama dan belajar untuk mengapresiasi perbedaan wawasan, metode, dan prespektif bahwa siswa ditawarkan pemecahan masalah secara kolektif. Berarti saling menghargai (*respect*) untuk membantu siswa berkembang bersama secara kolaboratif.

Guru memberi perhatian melalui komunikasi verbal, non verbal dan intuitif dengan sabar. Pemberian perhatian untuk membuat siswa merasa spesial karena memang spesial, dan juga memacu rasa ingin belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Grouws dan Cebulla (2000) yang menyimpulkan bahwa guru harus memastikan siswa diberikan kesempatan untuk belajar materi dan skill penting. Jika siswa adalah untuk bersaing efektif secara global, masyarakat yang berorientasi pada teknologi, mereka harus diajarkan keterampilan matematika yang diperlukan untuk melakukannya. Dengan demikian jika pemecahan masalah sangat penting, maka perhatian eksplisit harus diberikan untuk itu secara teratur dan berkelanjutan. Berarti pemberian perhatian untuk memastikan siswa belajar materi dan skill penting.

Guru memiliki niat peduli (*caring*) dengan memperhatikan ide-ide, nilai-nilai dan kekhawatiran siswa. Pemberian kepedulian untuk memberikan kesempatan memahami siswa sehingga siswa memiliki keinginan lebih baik lagi dalam pendidikannya.

Hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2015 yang menyatakan bahwa

“Kalau pelajaran *math* materi baru kadang suka bertanya-tanya, terus kalau aku atau temenku belum paham gitu ya kita nyari bareng-bareng”. (Fatimah Jihan).

Ini berarti bahwa guru memiliki kepedulian akan kekhawatiran siswa dan juga siswapun begitu terhadap temannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lewis et al. (2012) yang menyimpulkan bahwa secara khusus persepsi kepedulian guru meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kemampuan untuk belajar apa yang diajarkan dalam matematika, menyelesaikan bahkan pekerjaan matematika yang tersulit, dan mencari tahu jawaban persoalan matematika. Berarti pemberian kepedulian untuk memberikan ruang dan kesempatan siswa sehingga menambah *self esteem* dan *self efficacy* siswa untuk memicu prestasi matematika.

Hasil wawancara bersama bapak Abdul Latif Zaed pada tanggal 11 Februari 2015 selaku Kepala Sekolah SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta yang menyatakan bahwa

“Kita bangun iklim anak untuk mampu mempunyai skill komunikasi yang baik, mendorong anak lebih aktif diantaranya kita dorong anak ini mengeluarkan ide-ide gagasannya secara demokratis artinya tidak kita batasi ide-idenya dan nanti bila keliru ini tugas guru untuk meluruskan.”

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Un ange passé (2008) yang menyimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting untuk interaksi sosial, dan untuk membangun dan memelihara semua hubungan. Keterampilan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kerusakan dalam hubungan, mempengaruhi produktifitaas, kepuasan, kinerja, moral, kepercayaan, rasa hormat, kepercayaan diri, dan bahkan kesehatan fisik. Berarti dengan pengelolaan keterampilan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan *performance* dalam diri siswa sehingga pencapaian prestasi matematika meningkat.

KESIMPULAN

Pengelolaan karakter *passion* belajar yang peneliti temukan selama observasi, wawancara dan dokumentasi adalah dengan pengelolaan *interest* siswa, *flow* dalam kegiatan, dan *mastery orientation*. Adanya pengelolaan karakter *passion* belajar berdampak pada motivasi dan emosi dalam diri siswa yang tentunya mempengaruhi prestasi matematika. Berarti dapat diasumsikan bahwa baik buruknya pengelolaan karakter *passion* belajar siswa memainkan peranan penting bagi pencapaian prestasi matematika.

Pengelolaan karakter percaya diri yang peneliti temukan selama observasi, wawancara dan dokumentasi adalah dengan pengelolaan *respond to the fear*, *focus on positive*, dan *supportive condition*. Adanya pengelolaan karakter percaya diri berdampak pada motivasi dan *performances* siswa

dengan siswa berusaha dan bekerja lebih keras lagi di masa depan. Berarti dapat diasumsikan bahwa baik buruknya pengelolaan karakter percaya diri siswa memainkan peranan penting bagi pencapaian prestasi matematika.

Pengelolaan karakter optimisme yang peneliti temukan selama observasi, wawancara dan dokumentasi adalah dengan guru melakukan *encouragement* menanamkan perasaan bahwa aku bisa pada siswa, fokus pada kemampuan dan usaha siswa, dan memperhatikan peningkatan yang terjadi dalam diri siswa. Adanya pengelolaan karakter optimisme berdampak pada keyakinan siswa bahwa mereka bisa dengan begitu siswa memiliki kebiasaan mengambil resiko atau kemampuan memikirkan problem serta berusaha lebih baik di masa depan. Berarti dapat diasumsikan bahwa baik buruknya pengelolaan karakter optimisme siswa memainkan peranan penting bagi pencapaian prestasi matematika.

Pengelolaan karakter keterampilan komunikasi interpersonal yang peneliti temukan selama observasi, wawancara dan dokumentasi adalah dengan pengelolaan *respect*, *paying attention*, dan *having a caring*. Adanya pengelolaan karakter keterampilan komunikasi interpersonal berdampak pada kemampuan siswa belajar secara kolaboratif, memastikan siswa belajar materi dan skill penting serta menambah *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa. Berarti dapat diasumsikan bahwa baik buruknya pengelolaan karakter keterampilan komunikasi interpersonal siswa memainkan peranan penting bagi pencapaian prestasi matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. 2006. "Character and academics: what good schools do. Phi Delta Kappan." Sage Journal. Diakses pada 4/11/2014 (<http://pdk.sagepub.com/content/87/6/448.short>).
- Beilock, S.L. & Willingham, D.T. 2014. "Ask The Cognitive Scientist, Math Anxiety: Can Teachers Help Student Reduce It?." American Educator. Diakses pada 2/6/2015 (<https://hpl.uchicago.edu/sites/hpl.uchicago.edu/files/uploads/American%20Educator,%202014.pdf>).

- Bevel, R.K . 2010. "The Effects of Academic Optimism on Student Academic Achievement in Alabama." University of Alabama. Diakses pada 4/11/2014 (http://libcontent1.lib.ua.edu/content/u0015/0000001/0000236/u0015_0000001_0000236.pdf).
- Bishop, Alan., FetzSimons Gail & Seah W.T. 1999. "Values in Mathematics Education: Making Values Teaching. Explicit in the Mathematics Classroom." Monash University. Makalah ini disajikan di the AARE Annual Conference, Melbourne 1999. Diakses pada 4/11/2014 (<http://www.aare.edu.au/data/publications/1999/bis99188.pdf>).
- Boaler, Jo. 2006. "Opening Our Ideas: How a detracked mathematics approach promoted respect, responsibility, and high achievement." Stanford University. Diakses pada 2/6/2015 (http://www.msri.org/attachments/workshops/388/Open_our_ideas_Boaler.pdf).
- Brackett, M.A., Reyes, M.R., Rivers, S.E., Elbertson, N.A. & Salovey, Peter. 2011. "Classroom Emotional Climate, Teacher Affiliation, and Student Conduct." Journal of Classroom Interaction. Yale University. Diakses pada 2/6/2015 (<https://www.bcps.org/offices/oea/pdf/classroom-emotional-climate.pdf>).
- Brooks, D. B., & Kann, M. E. 1993. "What makes character education programs work?." ASCD. Diakses pada 4/11/2014 (<http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/nov93/vol51/num03/What-Makes-Character-Education-Programs-Work%C2%A2.aspx>).
- Carr, A. 2004. *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Chen, A., & Ennis, C. D. 2004. "Goals, interests, and learning in physical education." The Journal of Educational Research. Diakses pada 2/6/2015 (http://libres.uncg.edu/ir/uncg/f/C_Ennis_Goals_2004a.pdf).
- Ciputra. 2007. "Pendidikan Entrepreneurship di UGM." UGM. Diakses pada 2/6/2015 (<http://pasca.ugm.ac.id/v3.0/news/id/1>).
- Drucker, Peter. 1985. *Innovation and entrepreneurship: Practices and principles*. New York: Harper & Row.
- Chambers, J.M.& Radbourne, C.L. 2015. *Developing Critical Literacy Skills through Using the Environment as Text*. Ontario Ministry of Education. Diakses pada 2/6/2015 (<http://ejournals.library.ualberta.ca/index.php/langandlit/article/view/20049/17857>).
- Fayolle, A., Gailly, B. t., & Lassas-Clerc, N. 2006. Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: a new methodology. Journal of European Industrial Training. doi: 10.1108/03090590610715022. Diakses pada 4/11/2014

- (<http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/03090590610715022?journalCode=jeit>).
- Finlay, L. 2006. *Going Exploring: The Nature of Qualitative Research, Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Furner, J.M. & DeHazz, A.G. 2011. "How do Student's Mastery and Performance Goals Relate to Math Anxiety?." Florida Atlantic University, *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. Diakses pada 2/6/2015 (http://www.ejmste.com/v7n4/EURASIA_v7n4_Furner.pdf).
- Gorard, S., See, B.H. & Davies, P. 2012. "The Impact of Attitudes and Aspirations on Educational Attainment and Participation." Joseph Rowntree Foundation. Diakses pada 2/6/2015 (<http://www.jrf.org.uk/sites/files/jrf/education-young-people-parents-full.pdf>).
- Grouws, D.A., & Cebulla, K.J. 2000. "Improving student achievement in mathematics. International Academy of Education." International Bureau of Education. Diakses pada 2/6/2015 (<http://www.ibe.unesco.org/publications/EducationalPracticesSeriesPdf/prac04e.pdf>).
- Ibrahim dan Suparni. 2012. *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kickul, J. & Gundry, L.K. 2002. *Prospecting and strategic advantage: The proactive entrepreneurial personality and small firm innovation*. *Journal of Small Business Management*. Diakses pada 4/11/2014 (<https://www.questia.com/library/journal/1G1-84545869/prospecting-for-strategic-advantage-the-proactive>).
- Kirkley, W.W. 2010. "Self-determination and Entrepreneurship: Personal Values as intrinsic motivators of Entrepreneurial Behaviour." Massey University. Diakses pada 4/11/2014 (http://mro.massey.ac.nz/bitstream/handle/10179/2096/02_whole.pdf?sequence=1).
- Kloosterman, P. 1988. "Self-confidence and motivation in mathematics." *Journal of Educational Psychology*. Diakses pada 4/11/2014 (<http://psycnet.apa.org/index.cfm?fa=buy.optionToBuy&id=1989-03194-001>).
- Lewis, J.L., Ream, R.K., Bocian, K.M., Cardullo, R.A., & Hammond, K.A. 2012. "Con Cariño: Teacher Caring, Math Self-Efficacy, and Math Achievement Among Hispanic English Learners." *Teachers College Record*. Diakses pada 2/6/2015 (http://facultyprofiles.ucr.edu/gsoe_dept/faculty/Robert_Ream/Lewis%20and%20Ream%20et%20al.%202012%20TCR%20PDF.pdf).
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Middleton J. A., & Spanais, P. A. 1999. "Motivation for achievement in mathematics: Findings, generalisations and criticisms of the research." *Journal for Research in Mathematics Education*. Diakses pada 4/11/2014 (<http://jwilson.coe.uga.edu/EMAT7050/Students/Dwyer/749630.pdf>).
- Miles, Mathew B., and Huberman A. Maichel, (1992), *Analisis Data Kualitatif ; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi)*, Jakarta: UI-PRESS.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neumen, W. L., 2003, *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: MA: Allyn and Bacon.
- Nycol, C., Archibal, J., & Baker, J. 2010. "Investigating Culturally Responsive Mathematics Education." Canadian Council on Learning. Diakses pada 2/6/2015 (<http://www.ccl-cca.ca/pdfs/FundedResearch/201009NicolArchibaldBakerFullReport.pdf>).
- Perso, T.F. (2012) "Cultural Responsiveness and School Education: With particular focus on Australia's First Peoples; A Review & Synthesis of the Literature." Menzies School of Health Research, Centre for Child Development and Education, Darwin Northern Territory. Diakses pada 2/6/2015 (<http://ccde.menzies.edu.au/sites/default/files/Literature%20review%20Cultural%20Responsiveness%20and%20School%20Education%20March%202012%20FINAL.pdf>).
- Philippe, F. L., Vallerand, R. J., & Lavigne, G. L. 2009. *Passion does make a difference in people's lives: A look at well-being in passionate and non-passionate individuals*. *Applied Psychology: Health & Well-Being*. Diakses pada 2/6/2015 (<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1758-0854.2008.01003.x/abstract>).
- Ruseffendi. 1980. *Pengajaran Matematika Modern untuk Orang Tua, Murid, Guru dan Spg*. Bandung: Tarsito
- Schmidt, J.A. .2010. "Flow in Education." Northern Illinois University. Diakses pada 2/6/2015 (http://www.niu.edu/eteams/pdf_s/CHALLENGE_FlowEducation.pdf).
- Smith, Michael. 2009. "The important of interpersonal skills." *European Journal of Social Sciences*. Diakses pada 4/11/2014 (http://ejournal.narotama.ac.id/files/ejss_13_3_06.pdf).
- Stone, C., & Dyal, M. 1997. "School counselors sowing the seeds of character education." *Professional School Counseling*. Diakses pada 4/11/2014 (<https://www.questia.com/library/journal/1P3-32723572/school-counselors-sowing-the-seeds-of-character-education>).

- Strauss, Valerie. 2014. "MLK: Intelligence plus character – that is the goal of true education." *Washington Post*. Diakses pada 4/11/2014 (<http://www.washingtonpost.com/blogs/answer-sheet/wp/2014/01/20/mlk-intelligence-plus-character-that-is-the-goal-of-true-education>).
- Subadi, Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Kartasura: Fairuz Media.
- Sugars, Bradley. 2008. "12 Essential Characteristics of an Entrepreneur." *ActionCoach*. Diakses pada 4/11/2014 (<http://www.actioncoach.com/downloads/whitepaper-FranchiseRep5.pdf>).
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Thantawy, R. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Un ange passé, Angel. 2008. "Mastering interpersonal communication skills." *European Journal of Social Sciences*. Diakses pada 4/11/2014 (http://ejournal.narotama.ac.id/files/ejss_13_3_06.pdf).
- Vallerand, R.J., Blanchard, C.M., Mageau, G.A., Koestner, R., Ratelle, C., Le'onard, M., & Gagne, M. 2003. "Les passions de l'a'me: On obsessive and harmonious passion." *Journal of Personality and Social Psychology*. Diakses pada 4/11/2014 (<http://www.er.uqam.ca/nobel/r26710/LRCS/papers/126.pdf>).
- Viadero, D. 2007. "Proof of positive effects found for only a few character programs." *Education Week*. Diakses pada 4/11/2014 (<http://www.edweek.org/ew/articles/2007/06/20/42character.h26.html>).